

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam penerapan pendekatan bermain peran untuk mengembangkan empati pada anak usia dini. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penggambaran karakteristik fenomena melalui penjelasan naratif untuk menjawab pertanyaan apa, bagaimana, dan mengapa, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh.⁵² Menurut Creswell & Poth, pendekatan kualitatif berfokus pada eksplorasi makna, proses, dan pemahaman terhadap fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan.⁵³ Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan anak usia dini karena mampu menangkap secara menyeluruh aspek sosial dan emosional yang berkembang dalam interaksi anak.

⁵² Prof. Dr. Nurul Ulfatin and M.P., *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2022), <https://books.google.co.id/books?id=kISeEAAAQBAJ>.

⁵³ Kathryn Roulston and Sean N. Halpin, *Designing Qualitative Research Using Interview Data*, The SAGE Handbook of Qualitative Research Design, 2022 <https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41>.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD IT Robbani Banjarbaru yang beralamat di Jl. Mentaos Raya Komplek Buana Mentaos Asri RT 003 RW 003, Blok B. 8, Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kabupaten Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan 70714. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai tanggal 20 April sampai dengan 20 Juni 2026. PAUD IT Robbani merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis sekolah islam terpadu yang telah terakreditasi A, lembaga ini menyelenggarakan layanan pendidikan mulai dari *baby school* (usia 0–1 tahun), balita (1–2 tahun), KB atau prasekolah (3–4 tahun), TK A (4–5 tahun), TK B (5-6 tahun) dan penelitian ini difokuskan pada TK B1 sesuai tujuan penelitian. Sekolah ini memiliki visi mewujudkan peserta didik yang berkarakter, cerdas, kreatif, dan mandiri, yang didukung oleh misi menciptakan lingkungan bermain yang edukatif dan kondusif, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan inovatif, serta menuntaskan tahapan perkembangan anak secara optimal. Pada jenjang taman kanak-kanak, program pembelajaran diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketakwaan, pembentukan perilaku, serta pengembangan kemampuan dasar anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa mulai tahun ajaran 2026 PAUD IT Robbani Banjarbaru menerapkan kebijakan menggabungkan sentra bermain peran dengan sentra seni dan olah tubuh. Kebijakan ini merupakan inovasi pembelajaran yang baru diterapkan di lembaga tersebut. Penggabungan kedua sentra menjadi karakteristik tersendiri dalam

pelaksanaan pembelajaran karena kegiatan seni olah tubuh, dan bermain peran dirancang secara terpadu untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih utuh kepada anak. Hal ini menjadi salah satu aspek yang menarik untuk diteliti, khususnya dalam melihat bagaimana pendekatan bermain peran dilaksanakan melalui integrasi dengan sentra seni dan olah tubuh dalam mengembangkan karakter empati anak usia 5–6 tahun. Pemilihan PAUD IT Robbani Banjarbaru sebagai lokasi penelitian didasarkan juga pada kesesuaian visi, misi, dan program pembelajaran sekolah dengan fokus penelitian, yaitu pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter anak usia 5–6 tahun, sehingga sekolah ini dinilai relevan sebagai lokasi penelitian.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati anak usia 5-6 tahun di PAUD IT Robbani Banjarbaru. Objek ini dipilih berdasarkan pentingnya penanaman nilai-nilai sosial dan emosional sejak usia dini, khususnya empati sebagai salah satu indikator perkembangan sosial anak. Pendekatan bermain peran dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk memahami perspektif orang lain melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan bermain peran diterapkan secara sistematis oleh guru, bentuk-bentuk perilaku empati yang muncul pada anak selama proses pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi guru dalam penerapannya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia 5–6 tahun kelompok TK B1 yang berjumlah 20 anak serta wali kelas TK B1 di PAUD IT Robbani Banjarbaru. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia tersebut anak berada pada tahap perkembangan sosial-emosional yang penting, di mana kemampuan empati mulai berkembang secara lebih kompleks. Anak sudah mampu memahami perasaan orang lain, menunjukkan perilaku prososial sederhana, serta mulai mampu mengambil perspektif orang lain dalam interaksi sosialnya. Sementara itu, wali kelas dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan secara langsung dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan bermain peran yang digunakan untuk mengembangkan karakter empati anak..⁵⁴

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mengenai pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati anak usia 5–6 tahun di PAUD IT Robbani Banjarbaru, bentuk-bentuk perilaku empati yang mulai muncul pada anak setelah mengikuti kegiatan bermain peran, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menggunakan pendekatan

⁵⁴ Sebastian Grueneisen and Felix Warneken, “Perkembangan Perilaku Prososial—Dari Simpati Hingga Strategi,” *Opini Terkini Dalam Psikologi* 43 (2022): 323–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.005>.

bermain peran untuk mengembangkan karakter empati anak di PAUD IT Robbani Banjarbaru. Wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah dilakukan untuk menggali pemahaman, serta persepsi mereka mengenai penerapan pendekatan ini dalam menanamkan empati anak usia dini.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data pelengkap untuk menunjang data primer yang berasal dari berbagai sumber, seperti sejarah singkat PAUD IT Robbani Banjarbaru, visi dan misi serta tujuan PAUD IT Robbani Banjarbaru, gambaran lokasi umum PAUD IT Robbani Banjarbaru, jumlah keseluruhan guru dan siswa PAUD IT Robbani Banjarbaru, sarana dan prasarana PAUD IT Robbani Banjarbaru.

3. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang valid dan reliabel, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Informan Utama

Wali kelas TK B1 sebagai pelaksana utama pendekatan bermain peran, dan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan di satuan pendidikan. Keduanya memberikan informasi yang mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan.

b. Informan Pendukung

1 orang tua siswa TK B1 dilibatkan sebagai sumber data eksternal untuk memberikan perspektif mengenai perubahan perilaku sosial anak di lingkungan rumah. Informasi dari orang tua berguna untuk mengetahui konsistensi perilaku

sosial anak di dalam dan di luar lingkungan sekolah.

c. Dokumen

Data-data yang berkaitan dengan penelitian seperti, modul ajar, lembar evaluasi, dan dokumentasi foto yang mendukung penelitian dengan memberikan informasi yang relevan sesuai dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur penting yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, sekaligus menjadi tahapan yang paling menentukan dalam keseluruhan proses penelitian, karena tujuan akhir penelitian adalah perolehan data yang relevan dan valid.⁵⁵ Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data empiris berdasarkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang terjadi, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh bukti tertulis atau visual yang mendukung keabsahan data.⁵⁶

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengamati aktivitas anak selama mengikuti kegiatan bermain peran. Peneliti menggunakan

⁵⁵ Heni Julaika Putri and Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusa* 9, no. 01 (2022): 1–6.

⁵⁶ Iis Maesaroh et al., "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 315–25.

lembar observasi berstruktur untuk mencatat bagaimana guru merancang skenario, keterlibatan anak dalam bermain peran, respons emosional yang ditunjukkan, serta perilaku prososial yang muncul seperti berbagi, membantu teman, atau menunjukkan empati. Observasi ini bertujuan memberikan gambaran faktual tentang implementasi pendekatan bermain peran terhadap perkembangan empati anak.

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

Observasi	Fokus Pengamatan
Mengamati guru merancang kegiatan bermain peran	Cara guru menyiapkan rencana pembelajaran harian, menyusun tema yang relevan dengan kehidupan anak, serta menentukan alur peran yang dapat menanamkan empati.
Mengamati persiapan media dan alat peraga	Kreativitas guru dalam menyiapkan media seperti boneka tangan, kostum sederhana, atau alat peraga lain yang mendukung imajinasi anak.
Mengamati pelaksanaan kegiatan bermain peran di kelas	Proses guru membuka kegiatan, menjelaskan aturan, membagi peran, serta cara anak menerima perannya. Fokus juga pada partisipasi anak apakah mereka antusias, ragu, atau menolak peran tertentu.
Mengamati interaksi sosial anak selama kegiatan	Bentuk interaksi yang muncul, seperti anak saling menunggu giliran, bekerja sama dalam menjalankan alur cerita, menolong teman, serta bagaimana anak merespons konflik kecil yang terjadi.
Mengamati ekspresi emosional anak	Perilaku anak dalam menunjukkan rasa peduli, simpati, atau bahkan sikap egosentris. Misalnya, apakah anak mampu menenangkan teman yang sedang berpura-pura sedih, atau justru bereaksi acuh tak acuh.
Mengamati peran guru saat kegiatan	Peran guru sebagai fasilitator yang aktif membimbing jalannya permainan, memberi penguatan positif saat anak menunjukkan empati, serta mengoreksi dengan lembut ketika anak bersikap kurang peduli.
Mengamati strategi guru menghadapi masalah	Upaya guru ketika menghadapi anak yang dominan ingin menguasai peran, atau anak yang pasif tidak mau terlibat. Guru mungkin menggunakan pendekatan persuasi, pemberian contoh, atau penyesuaian peran.
Mengamati refleksi setelah kegiatan bermain peran	Cara guru mengajak anak berdiskusi mengenai apa yang mereka rasakan dan apa

Observasi	Fokus Pengamatan
	yang dirasakan teman. Misalnya, guru bertanya: “Bagaimana perasaanmu ketika berpura-pura sakit dan temanmu menolong?”
Mengamati tindak lanjut pembelajaran	Langkah guru dalam mengaitkan pengalaman bermain peran dengan kegiatan lain, seperti bercerita atau menggambar, agar nilai empati tidak hanya dipahami secara situasional, tetapi melekat pada perilaku anak sehari-hari.

2. Wawancara

Setelah observasi dilakukan, peneliti melaksanakan wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa sebagai informan utama dan pendukung. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan panduan pertanyaan namun tetap fleksibel mengikuti alur percakapan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman guru mengenai perencanaan dan strategi bermain peran, tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan empati anak, serta konfirmasi terhadap temuan dari hasil observasi. Perspektif orang tua juga digunakan untuk melihat konsistensi perubahan perilaku empati anak di rumah.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

Sumber Wawancara	Pertanyaan
Kepala Sekolah	1. Bagaimana visi dan misi sekolah dalam pengembangan karakter empati anak, khususnya melalui pendekatan bermain peran? 2. Sejauh mana nilai empati menjadi bagian dari tujuan pendidikan karakter di sekolah ini, dan bagaimana sekolah memastikan bahwa nilai tersebut benar-benar dipahami dan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran? 3. Apakah pendekatan bermain peran

Sumber Wawancara	Pertanyaan
	menjadi salah satu strategi yang dianjurkan dalam pembelajaran di sekolah ini, dan bagaimana proses penerapannya dari segi perencanaan hingga pelaksanaan di kelas? 4. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung guru menerapkan pendekatan bermain peran untuk menanamkan empati anak? 5. Menurut pandangan Ibu/Bapak, bagaimana kegiatan bermain peran dapat membantu anak usia 5–6 tahun dalam memahami perasaan orang lain, serta perubahan perilaku seperti apa yang biasanya terlihat pada anak setelah mengikuti kegiatan tersebut? 6. Apakah sekolah menyediakan pelatihan atau pendampingan bagi guru terkait pembelajaran berbasis karakter khususnya dalam pengembangan empati melalui bermain peran, dan bagaimana pelaksanaannya? 7. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan sekolah, bagaimana tingkat efektivitas kegiatan bermain peran dalam membentuk perilaku empati anak, serta indikator apa yang digunakan untuk menilai keberhasilan tersebut? 8. Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengintegrasikan kegiatan bermain peran secara konsisten dalam pembelajaran? 9. Strategi apa yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut agar tujuan pengembangan empati anak tetap dapat tercapai secara optimal?
Wali Kelas	1. Bagaimana pemahaman Ibu/Bapak mengenai konsep empati pada anak usia 5–6 tahun, dan bagaimana ciri-ciri anak yang sudah mulai menunjukkan perilaku empati dalam kegiatan sehari-hari di kelas? 2. Seberapa sering Ibu/Bapak menggunakan kegiatan bermain peran dalam proses pembelajaran, dan dalam situasi atau tema pembelajaran seperti apa kegiatan tersebut biasanya diterapkan?

Sumber Wawancara	Pertanyaan
	3. Jenis bermain peran seperti apa yang biasanya digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan bagaimana penyesuaian kegiatan tersebut dengan karakteristik anak di kelas? 4. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan kegiatan bermain peran, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan? 5. Nilai-nilai empati apa saja yang ingin ditanamkan kepada anak melalui kegiatan bermain peran, dan bagaimana cara Ibu/Bapak menanamkan nilai tersebut agar dapat dipahami oleh anak? 6. Perilaku empati apa saja yang mulai terlihat pada anak setelah mengikuti kegiatan bermain peran, dan dapatkah Ibu/Bapak memberikan contoh konkret dari perilaku tersebut? 7. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan kegiatan bermain peran di kelas, baik dari segi anak, waktu, maupun sarana prasarana? 8. Bagaimana perbedaan respon antara anak yang aktif dan kurang aktif dalam mengikuti kegiatan bermain peran, serta bagaimana cara Ibu/Bapak mengatasi perbedaan tersebut? 9. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut agar kegiatan bermain peran tetap dapat berjalan dengan efektif dalam mengembangkan empati anak?
Orang Tua	1. Bagaimana perilaku sosial anak di rumah saat berinteraksi dengan orang tua atau saudara, terutama dalam situasi sehari-hari? 2. Apakah anak sering menceritakan kegiatan yang dilakukan di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan bermain peran, dan cerita seperti apa yang biasanya disampaikan? 3. Dari pengamatan Bapak/Ibu, apakah anak sudah mulai menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain di rumah, dan dalam situasi seperti apa hal tersebut biasanya terlihat?

Sumber Wawancara	Pertanyaan
	4. Perilaku empati apa yang mulai terlihat pada anak setelah mengikuti pembelajaran di sekolah? 5. Apakah anak sudah menunjukkan sikap seperti mau berbagi, menolong, atau memahami perasaan orang lain, dan bagaimana bentuk perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari? 6. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan bermain peran yang dilakukan di sekolah memberikan pengaruh terhadap perkembangan empati anak di rumah, dan bagaimana bentuk pengaruh tersebut? 7. Perubahan apa yang paling signifikan yang Bapak/Ibu rasakan terkait perkembangan empati anak sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran di sekolah? 8. Apakah terdapat perbedaan atau kesesuaian antara nilai empati yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah? 9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap sekolah dalam mengembangkan karakter empati anak secara berkelanjutan?

Selain pedoman wawancara utama yang disajikan pada tabel 3.2, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara lanjutan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait profil lembaga, latar belakang pendidikan, sistem pembelajaran, serta data-data pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Pertanyaan lanjutan ini diajukan berdasarkan hasil wawancara sebelumnya dan perkembangan temuan di lapangan sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Lanjutan

Sumber Wawancara	Pertanyaan
Kepala Sekolah	1. Ibu, boleh diceritakan sejarah berdirinya PAUD IT Robbani Banjarbaru?
	2. Apakah ada perkembangan atau perubahan yang terjadi sejak awal berdiri hingga saat ini?
	3. Bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan di PAUD IT Robbani Banjarbaru?
	4. Pembelajaran berbasis sentra mulai diterapkan sejak kapan di sekolah ini?
	5. Apakah pembelajaran sentra merupakan program sekolah atau model pembelajaran yang digunakan di PAUD IT Robbani Banjarbaru?
	6. Apa saja program sekolah yang dilaksanakan di PAUD IT Robbani Banjarbaru?
	7. Menurut Ibu, seberapa penting pengembangan karakter empati bagi anak usia dini?
	8. Bagaimana peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak?
	9. Bagaimana penerapan karakter empati melalui sentra bermain peran?
	10. Bagaimana kondisi sarana dan prasarana sekolah dalam menunjang proses pembelajaran?
	11. Bagaimana fasilitas yang tersedia untuk mendukung kegiatan bermain peran?
	12. Apa alasan penggabungan sentra seni dan olah tubuh dengan sentra bermain peran di sekolah ini?
	13. Berapa jumlah pendidik dan peserta didik yang ada di PAUD IT Robbani Banjarbaru saat ini?
	14. Apa visi PAUD IT Robbani Banjarbaru, dan apakah terdapat fokus khusus pada pembentukan karakter anak?
	15. Bagaimana latar belakang pendidikan para pendidik di PAUD IT Robbani

Sumber Wawancara	Pertanyaan
	Banjarbaru? Apakah sebagian besar berasal dari bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau terdapat lulusan dari bidang lain?
	16. Dari total pendidik yang ada, apakah sebagian besar berlatar belakang pendidikan S1 PAUD dan terdapat beberapa guru yang berasal dari jurusan lain?
Wali Kelas	1. Sudah berapa lama Ibu mengajar di PAUD IT Robbani Banjarbaru?
	2. Selama mengajar di PAUD IT Robbani Banjarbaru, apakah Ibu selalu mengajar di Kelompok B atau pernah mengajar pada kelompok usia lainnya?
	3. Selama mengajar di Kelompok A maupun Kelompok B, apakah Ibu selalu mengajar pada Sentra Bermain Peran dan Seni Olah Tubuh atau pernah mengajar pada sentra lain? Jika pernah, sentra apa saja yang pernah Ibu ampu?
	4. Saat ini Ibu mengajar di Sentra Seni dan Olah Tubuh yang digabungkan dengan Sentra Bermain Peran. Menurut Ibu, apa alasan atau tujuan penggabungan kedua sentra tersebut dalam proses pembelajaran anak?

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara. Dokumen yang dihimpun meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), jadwal kegiatan mingguan, portofolio anak, catatan perkembangan, serta foto-foto kegiatan bermain peran. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti yang mendukung data lapangan sekaligus memperkuat analisis mengenai perkembangan empati anak selama penelitian berlangsung.

Tabel 3.4 Pedoman Dokumentasi

Sumber Data	Fokus
Kepala Sekolah	Profil Lembaga PAUD
	Visi Dan Misi Sekolah
	Dokumen Administrasi Sekolah
	Sarana Dan Prasarana Pendukung Pembelajaran
	Data Jumlah Guru Dan Peserta Didik
Guru	Modul Ajar
	Perencanaan kegiatan bermain peran
	Evaluasi/Catatan perkembangan anak
	Foto kegiatan bermain peran
	Dokumentasi interaksi sosial anak selama pembelajaran

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh selama penelitian. Menurut Miles & Huberman, reduksi data dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Melalui proses ini, peneliti dapat memfokuskan data yang relevan sehingga memudahkan dalam tahap analisis selanjutnya.⁵⁷

⁵⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018): 81–95.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data. Peneliti menyeleksi dan mengelompokkan seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan penerapan pendekatan bermain peran dikelompokkan ke dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, data mengenai perilaku empati anak dipilih berdasarkan perilaku yang tampak selama kegiatan bermain peran, seperti membantu teman, berbagi dan bekerja sama, menenangkan teman yang sedih/peduli, memahami perasaan teman. Selain itu, data mengenai tantangan guru dalam menerapkan pendekatan bermain peran seperti perbedaan karakteristik anak, keterbatasan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta keterlibatan orang tua. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis sehingga data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti memahami hasil penelitian dan menarik kesimpulan. Menurut Miles & Huberman, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, bagan, maupun gambar sehingga hubungan antar data dapat terlihat secara jelas.⁵⁸

⁵⁸ Rijali.

Dalam penelitian ini, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Hasil penelitian disajikan secara sistematis, dimulai dari penerapan pendekatan bermain peran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, peneliti menyajikan data mengenai bentuk perilaku empati anak yang ditemukan selama kegiatan bermain peran serta menguraikan tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk memperkuat hasil penelitian, penyajian data didukung oleh kutipan hasil wawancara, hasil observasi, dokumentasi kegiatan, serta foto-foto pembelajaran yang relevan sehingga pembaca memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Menurut Miles & Huberman, kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara pada awal penelitian dan akan semakin kuat apabila didukung oleh bukti-bukti yang konsisten selama proses pengumpulan data. Oleh karena itu, kesimpulan perlu diverifikasi secara terus-menerus agar memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.⁵⁹

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara

⁵⁹ Jogiyo Hartono, *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data* (Andi Offset, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=ATgEEAAQBAJ>.

menyeluruh. peneliti menyimpulkan bagaimana penerapan pendekatan bermain peran dalam mengembangkan karakter empati anak usia 5–6 tahun, bentuk perilaku empati yang ditunjukkan anak selama kegiatan bermain peran, serta berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil interpretasi terhadap seluruh data yang telah diverifikasi sehingga dapat memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata di PAUD IT Robbani Banjarbaru.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, digunakan 3 teknik triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai pihak terkait, yaitu guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Dengan cara ini, data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan satu perspektif saja, melainkan mendapatkan konfirmasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda.⁶⁰ Hal ini memungkinkan untuk mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan informasi yang dapat memperkaya pemahaman

⁶⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=5AFiDwAAQBAJ>.

terhadap fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung perilaku dan interaksi yang terjadi di lapangan. Wawancara memberikan informasi mendalam berdasarkan pengalaman dan persepsi narasumber, sedangkan dokumentasi memberikan bukti tertulis yang relevan, seperti catatan kegiatan atau laporan sekolah.⁶¹

3. Triangulasi Waktu

Untuk memastikan kredibilitas data, peneliti dapat melakukan pengecekan melalui wawancara, observasi, atau metode lain pada waktu maupun kondisi yang berbeda. Apabila hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan, maka proses pengecekan diulang kembali hingga diperoleh data yang benar-benar konsisten dan dapat dipastikan kebenarannya.⁶²

⁶¹ Helen Noble and Heale Roberta, "Triangulation in Research, with Examples," *Evidence Based Nursing* 22, no. 3 (2019): 67–68.

⁶² Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019).